



## MEMBANGUN KEMANDIRIAN ANAK PENJUAL KANTONG PLASTIK DI PASAR PEMATANG GUBERNUR KOTA BENGKULU

Citra Dwi Palenti<sup>1</sup>, Ririn Gusti<sup>2</sup>, Aguz Zainal<sup>3</sup>, Evtha Iskahanny<sup>4</sup>

Pendidikan Nonformal, Universitas Bengkulu, Indonesia

[\\*citradwipalenti@unib.ac.id](mailto:citradwipalenti@unib.ac.id)

### Abstract

*This study aims to describe how to build the independence of children who sell plastic bags at the traditional market in Pematang Gubernur. The research method used descriptive qualitative data collection techniques interview, observation and documentation. The results of the study show that the pattern of education determined by parents such as democratic, authoritative education and the premise of giving attention to children so they can be responsible. for the work done. A child who sells plastic bags, of course, learns on his own because the child receives a democratic education from the parents so that the child thinks and is responsible. In authoritarian and permissive parenting styles, children are punished when they break the house rules, children are punished according to the rules that are broken. It can be concluded that the parenting style of the three parents of children selling plastic bags in building independence cannot be generalized, because of different parenting styles and treatment, it can be said that not all children are independent.*

**Keywords:** Independence, children, Parenting

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana membangun kemandirian anak penjual kantong plastik di Pasar Pematang Gubernur. Metode penelitian digunakan Kualitatif deskriptif teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pendidikan yang ditentukan oleh orang tua seperti pendidikan demokratis, berwibawa dan premis memberikan perhatian kepada anak agar dapat bertanggung jawab. untuk pekerjaan yang dilakukan. Seorang anak yang berjualan kantong plastik tentu saja belajar sendiri karena anak mendapat pendidikan yang demokratis dari orang tua agar anak berpikir dan bertanggung jawab. Dalam gaya pengasuhan otoriter dan permisif, anak ditindak ketika melanggar aturan rumah, anak dihukum sesuai dengan aturan yang dilanggar. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh ketiga orang tua anak penjual kantong plastik dalam membangun kemandirian tidak dapat disamaratakan, karena pola asuh dan perlakuan yang berbeda maka dapat dikatakan tidak semua anak mandiri.

**Kata kunci :** Kemandirian, anak, Pola Asuh

## **I. Pendahuluan**

Keluarga merupakan Lembaga Pendidikan yang pertama dan utama, diharapkan keluarga senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya. Dengan keluarga diharapkan dapat menumbuh kembangkan anak-anak yang baik, baik itu Pendidikan, sosial serta persiapan kehidupan untuk dimasa depan. Selo Soemarjan (1962) dan Abdullah (dalam Roucek dan Warren, 1994:127) menyebut keluarga itu adalah sebagai kelompok inti, sebab keluarga adalah masyarakat pendidikan pertama bersifat alamiah.

Keluarga juga wahana (tempat) untuk mendidik anak untuk pandai, berpengalaman, berpengetahuan, berperilaku dengan baik. Bilamana kedua orang tua dalam keluarga, memahami dengan baik kewajiban dan tanggung jawab sebagai orang tua. Orang tua (ayah dan ibu) tidak hanya sekedar membangun silaturrahi dan melakukan berbagai tujuan berkeluarga seperti tujuan reproduksi, meneruskan keturunan, menjalin kasih sayang dan lain sebagainya, yang lebih terpenting bagi dari tugas keluarga adalah menciptakan suasana dalam keluarga proses pendidikan yang berkelanjutan (continius progress) guna melahirkan generasi penerus (keturunan) yang cerdas dan berakhlak (berbudi pekerti yang baik), baik dimata orang tua, dan masyarakat.

Anak diarahkan menjadi mandiri agar anak tersebut nantinya tidak susah dimasa depannya. Kemandirian seorang anak pada hakikatnya tidak bersifat tunggal tetapi jamak. Artinya, seseorang dikatakan mandiri tidak hanya dilihat dari satu aspek semata, tetapi juga dari aspek lain seperti fisik, sosial emosional, moral, dimana kemandirian merupakan pintu gerbang menuju kedewasaan seseorang. Menjadi dewasa artinya tidak sekedar tumbuh dan berkembang secara fisik, tetapi juga menjadi matang secara emosional, moral, dan juga mental. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa indikator dari kemandirian itu terdiri dari kemandirian fisik, kemandirian mental, kemandirian emosional dan kemandirian moral.

Menurut covey, Stephen (2004) kemandirian merupakan kemampuan pengambilan tanggung jawab atas pilihan-pilihan kita dan memenuhi komitmen-komitmen kita, bahkan jika itu sulit atau tidak nyaman. selanjutnya Ali (2016) dalam Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (Vol 3, No 1, Oktober 2019) menjelaskan kemandirian merupakan kemampuan untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain dalam melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya.

Fenomena yang terjadi di Pasar Pematang Gubernur Kota Bengkulu, terdapat anak-anak berjualan kantong plastik, Walaupun mereka berjualan kantong plastik di pasar pematang gubernur kota bengkulu, hal tersebut tidak dapat menurunkan minat belajar dan menuntut ilmu disekolah. Terbukti adanya kakak dari Ahmad yang bernama andica yang dulunya juga berjualan kantong plastik seperti Ahmad dapat membuktikan bahwasanya berjualan kantong plastik di pasar pematang gubernur kota bengkulu tidak dapat menurunkan minat belajar dan menuntut ilmu disekolah, kakak dari Ahmad yang

bernama andica sudah lulus dari Sekolah Menengah Atas dan juga sedang mengenyam pendidikan tinggi, yang sekarang andica menginjak semester 7 di prodi Perternakan Universitas Bengkulu. Teman Ahmad yaitu Amel juga memiliki kakak yang bernama Ibrohim, sekarang Ibrohim Sedang duduk di kelas 10 SMA Negeri 09 Kota Bengkulu, dan Yulistian teman Ibrohim saat berjualan kantong plastik di pasar pematang gubernur sudah lulus dari Sekolah Menengah Atas. Berdasarkan hasil temuan awal tersebut maka penelitian ini akan berfokus pada bagaimana membangun kemandirian anak penjual kantong plastik di pasar Pematang Gubnernur.

## **II. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pada penelitian ini berusaha untuk mengetahui secara lebih rinci dan detail apa yang terjadi di lapangan. Sugiyono (2016) kualitatif sering disebut metode naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alami (natural setting) disebut juga sebagai metode ethnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu objek yang alamiah.

Penelitian kualitatif digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan bagaimana membangun kemandirian anak penjual kantong plastik di pasar Pematang Gubnernur. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, alasan pemakaian observasi dapat mencatat data yang bukan sekedar mencatat tetapi langsung mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian, selain itu juga peneliti melihat dari data-data. Selanjutnya wawancara, Wawancara ini dilakukan untuk menggali data tentang bagaimana membangun kemandirian anak, yang di wawancarai yaitu Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara yang dilakukan terhadap 3 narasumber antara lain ibu LW orang tua dari andica, ibu MY orang tua dari Ibrohim dan ibu AS orang tua dari Yulistiani yaitu orang tua dari anak penjual kantong plastik di pasar pematang gubernur kota Bengkulu. Penelitian jenis wawancara ini yang dipakai adalah pendekatan menggunakan wawancara, dimana dalam jenis ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dari garis besar pokok-pokok yang dinyatakan dalam proses wawancara. Dalam wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden. Kemudian Teknik terakhir ialah dokumentasi Dokumentasi dalam penelitian ini ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian.

Validasi data dilakukan dengan teknik analisis data yang pertama, teknik sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Triangulasi waktu, Pada triangulasi waktu ini data

yang dilakukan mengenai teknik waktu yang digunakan saat wawancara. Untuk mendapatkan kredibilitas data peneliti melakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang.

Selanjutnya dalam metode penelitian juga melakukan analisis data yakni reduksi data, jumlahnya data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Dalam penelitian ini peneliti memilih data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kepada orang tua lain ibu LW orang tua dari andica, ibu MY orang tua dari Ibrohim dan ibu AS orang tua dari Yulistiani yaitu orang tua dari anak penjual kantong plastik di pasarpematang gubernur kota Bengkulu Setelah dilakukan analisis data mengenai data dan informasi yang telah diperoleh maka diharapkan memperkuat serta memberikan jawaban permasalahan pada penelitian.

Penyajian data Setelah melakukan reduksi data maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau juga disebut penyajian data. Penyajian data yang telah direduksi dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara kepada ibu LW orang tua dari andica, ibu MY orang tua dari Ibrohim dan ibu AS orang tua dari Yulistiani yaitu orang tua dari anak penjual kantong plastik di pasarpematang gubernur kota Bengkulu. Terakhir pada tahapan metode penelitian ialah verifikasi dan menarik kesimpulan.

### III. Hasil dan Pembahasan

Adapun temuan penelitian mengenai pola asuh orang tua dalam membangun kemandirian anak antara lain yaitu : 1) orang tua melaksanakan pola asuh yang sangat tegas (*otoriter*) kepada anaknya, antara lain: Orang tua menekankan kepada anak-anak harus mengikuti apa yang orang tuanya perintahkan tidak boleh menolaknya sedikitpun,serta tidak memberikan pujian Ibu LW, ibu AS dan ibu MY menerepakan aturan kepada anak anaknya dengan cara memberikan tugas, mencuci piring, membersihkan kandang ayam dan menyapu rumah serta sebelum magrib anak sudah harus pulang ke rumah. Ibu LW, ibu AS dan ibu MY tidak akan segan segan memberikan hukuman kepada anak jika anak melanggar aturan Menurut Tridhonanto & Agency (2014:12) Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Anak tidak diberikan penjelasan mengapa harus patuh dan tidak diberikan kesempatan mengemukakan pendapat meskipun peraturan yang ditetapkan tidak masuk akal. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dikatakan orang tua cenderung memegang kendali yang ketat atas anak- anak mereka. Orang tua menerapkan aturan yang ketat, sering kali tanpa memberikan penjelasan atau diskusi yang memadai, dan memberikan hukamn kepada anak saat anak melanggar aturan. Dapat disimpulkan dari hasil penelitian dan teori pola asuh yang di terapkan oleh keluarga Ibu LW, ibu AS dan ibu MY adalah sama pola asuh yang cenderung tegas atau pola asuh otoriter. Selanjutnya orang tua melaksanakan pola asuh yang cenderung memberikan kebebasan (*permisif*) kepada anaknya yang berjualan kantong plastik di

pasar pematang gubernur kota Bengkulu. Ibu LW membiarkan anak membuat keputusan sendiri seperti saat anak memilih jurusan kuliah yang diinginkan anak, Ibu AS membebaskan anak dalam pengambilan keputusan seperti anak ibu AS memilih kerja dibandingkan melanjutkan sekolah tinggi setelah lulus SMA, dan ibu MY membebaskan anak memilih SMA mana yang anak inginkan jika tetap di Bengkulu. Orang tua membebaskan anak dalam memilih dan melakukan hal yang diinginkan anak, namun masih dalam pengawasan orang tua. Ibu LW, ibu AS dan ibu MY akan memberikan hukuman kepada anak jika anak tidak mengikuti aturan yang telah di buat, seperti tidak memberikan uang saku agar anak tidak akan mengulangi lagi kesalahan yang dilakukan. Menurut Tridhonanto & Agency (2014:14) Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Adapun kecendrungan orang tua tidak menegur atau memperingati anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Orang tua dengan pola asuh permisif ini sering kali memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka dalam hal pengambilan keputusan, tidak membatasi aktivitas mereka dan kurang tegas dalam memberikan disiplin. Dari hasil temuan Ibu LW, ibu AS dan ibu MY membebaskan anak dalam pengambilan keputusan namun beliaulah masih mengawasi dan menerapkan beberapa aturan kepada anak, sehingga Ibu LW, ibu AS dan ibu MY belum memenuhi ciri-ciri dari penerapan pola asuh permisif.

Orang tua melaksanakan pola asuh yang cenderung kompromi kepada anaknya yang berjualan kantong plastik di pasar pematang gubernur kota Bengkulu. Ibu LW selalu memberikan anak kesempatan untuk anak mandiri seperti diajarkan menyiapkan perlengkapan sekolah atau kuliah. Anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan seperti saat anak ingin memilih sekolah tinggi dan prodi apa yang ingin anak pilih saat setelah lulus sekolah menengah atas dan hal ini dilakukan saat berkumpul keluarga. Ibu LW memprioritaskan kepentingan anak karena bagi beliau anak itu adalah segalanya, ibu LW dan suami berkerja untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan keluarga dan anak, jadi mereka akan selalu memprioritaskan dan memenuhi kebutuhan untuk anak, apa lagi kepentingan untuk pendidikan anaknya. orang tua melakukan pendekatan kepada anak dengan meluangkan waktu untuk berkumpul bersama dengan anak di rumah. Adapun contohnya mengajak anak untuk berkumpul bersama, mengobrol dan menonton tv bersama di rumah.

Ibu AS selalu memberikan anak untuk mandiri seperti anak menyiapkan perlengkapan untuk berangkat kerja. Ibu asiana berkompromi dengan anak dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan seperti saat anak ibu asiana lebih memilih berkerja setelah lulus SMA dan tidak melanjutkan ke sekolah tinggi. Ibu AS menerapkan peraturan kepada anak setiap hari tanpa terkecuali agar anak tidak lupa akan aturan-aturan di rumah. Ibu asiana memiliki peraturan yang harus di ikut oleh anak, seperti mencuci piring, menyapu rumah dan saat pulang kerja harus pulang dulu. Ibu asiana memprioritaskan kepentingan anak, apa lagi kepentingan sekolah anak. Ibu asiana juga bersikap realitis atau jujur terhadap kemampuan yang dimiliki anak.

Ibu MY selalu berusaha untuk melibatkan anak dalam pengambilan keputusan seperti saat anak ingin melanjutkan SMA di luar kota karena ada beberapa hal ibu MY tidak mengizinkan, namun ibu maya memberikan kebebasan kepada anak untuk

memilih SMA mana yang di inginkan anak asal masih berada di Kota Bengkulu. Ibu MY menerapkan peraturan kepada anak setiap hari tanpa terkecuali agar anak tidak lupa akan aturan-aturan di rumah. Adapun aturan yang di buat ibu MY adalah pulang sekolah harus pulang dulu ke rumah, membantu menyapu rumah dan merawat hewan peliharaan serta jangan main terlalu lama dan harus pulang ke rumah sebelum magrib, hal itu ibu maya terapkan agar anak belajar disiplin. Ibu MY selalu memprioritaskan kepentingan anak-anak terlebih lagi kepentingan pendidikan, beliau juga berusaha untuk bersikap realitis atau jujur terhadap kemampuan yang dimiliki anak, agar anak percaya diri untuk mengembangkan kemampuan yang di miliki sesuai dengan pendapat Tridhonanto & Agency (2014:16) Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran. Orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak. Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa. Pola asuh demokratis cenderung memberikan kebebasan, namun tetap memberikan batasan-batasan yang jelas dan konsekuensi atas setiap tindakan yang diambil. Orang tua seringkali terbuka dalam komunikasi dengan anak dan memberikan dukungan memadai. Maka dengan demikian dapat di simpulkan pola asuh yang di laksanakan oleh ibu LW, ibu AS dan ibu MY masuk kedalam ciri- ciri pola asuh demokratis atau pola asuh yang bersikap kompromi.

#### **IV. Kesimpulan**

Kemandirian anak dapat dibentuk dari model pendidikan keluarga Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pendidikan yang ditentukan oleh orang tua seperti pendidikan demokratis, berwibawa dan premis memberikan perhatian kepada anak agar dapat bertanggung jawab. untuk pekerjaan yang dilakukan. Seorang anak yang berjualan kantong plastik tentu saja belajar sendiri karena anak mendapat pendidikan yang demokratis dari orang tua agar anak berpikir dan bertanggung jawab. Dalam gaya pengasuhan otoriter dan permisif, anak ditindak ketika melanggar aturan rumah, anak dihukum sesuai dengan aturan yang dilanggar. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh ketiga orang tua anak penjual kantong plastik dalam membangun kemandirian tidak dapat disamaratakan, karena pola asuh dan perlakuan yang berbeda maka dapat dikatakan tidak semua anak mandiri.

#### **Daftar Pustaka**

- Chairilisyah, Daviq, "Analisis Kemandirian Anak Usia Dini", Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3 No 1, 2019
- Covey, Stephen. (2004), *7 kebiasaan orang-orang yang sangat efektif*: PT. Gramedia Pustaka Utama

*Judul artikel menggunakan Cambria 10 Italic rata kanan*

Moleong, J Lexy. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja.

Soemardjan, Selo & Soelaeman, S. (1964). Setangkai Bunga Sosiologi. Jakarta: Lembaga

FE-UI. Soemardjo, J. (2003). Simbol-Simbol Artefak Budaya Sunda.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfab

Tridhonanto & Agency. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. PT Elex Media

Komputindo.